

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
KECEMASAN DALAM MENGHADAPI  
MENARCHE PADA ANAK USIA  
SEKOLAH DI SD NEGERI  
NOGOTIRTO**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
ADINDA FADHILAH  
1610201209**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN  
KECEMASAN DALAM MENGHADAPI  
MENARCHE PADA ANAK USIA  
SEKOLAH DI SD NEGERI  
NOGOTIRTO**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
ADINDA FADHILAH  
1610201209**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# HALAMAN PENGESAHAN

## HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI MENARCHE PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI NOGOTIRTO

### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**ADINDA FADHILAH**

**1610201209**

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

: Diah Nur Anisa, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Tanggal

: 13 November 2020 19:16:17

Tanda Tangan

:



# HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI MENARCHE PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI NOGOTIRTO<sup>1</sup>

Adinda Fadhillah<sup>2</sup>, Diah Nur Anisa<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Masa remaja ditandai dengan adanya pubertas, salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menarche pada perempuan. Dukungan teman sebaya sangat penting diberikan kepada remaja karena pada masa pubertas remaja sering mencemaskan perubahan yang terjadi pada masa ini. Kesiapan mental sangatlah diperlukan, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila kurangnya pemahaman remaja putri tentang menarche. Untuk itu remaja putri perlu persiapan dalam menghadapi datangnya menarche.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto.

**Metode penelitian:** Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah siswi kelas IV dan V yang akan mengalami menarche dengan sampel 50 responden, dengan variabel bebas dukungan teman sebaya dan variabel terikat kecemasan menarche. Pengambilan data menggunakan kuesioner dukungan teman sebaya dan kuesioner kecemasan *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)*. Data analisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

**Hasil penelitian:** Menunjukkan bahwa yang mendapatkan dukungan teman sebaya dengan kategori positif sebanyak 25 responden (50%) sedangkan kecemasan dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 14 responden (28,0%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan nilai *p.value* 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,600 menunjukkan keeratan hubungan kuat.

**Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto.

**Saran:** Diharapkan para siswi dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan tidak perlu merasa cemas dalam menghadapi menarche, dengan mencari lebih banyak informasi tentang menarche dari berbagai media.

**Kata Kunci:** Dukungan Teman Sebaya, Kecemasan Menarche

**Kepustakaan:** 35 Buku, 12 Jurnal, 3 Skripsi

**Jumlah Halaman:** 87 Halaman, 16 Tabel, 2 Gambar, 17 Lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN PEER SUPPORT AND ANXIETY IN DEALING WITH MENARCHE IN SCHOOL-AGE CHILDREN AT SD

**NEGERI NOGOTIRTO<sup>1</sup>**

Adinda Fadhilah<sup>2</sup>, Diah Nur Anisa<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Adolescence is characterized by puberty. One of the characteristics of puberty is the onset of menarche in girls. Peer support is important in adolescents because at puberty adolescents are often worried about changes that occur at this time. Mental readiness is needed because feelings of anxiety and fear will arise if the adolescent lack understanding of menarche. For this reason, female adolescents need to prepare to face the menarche.

**Objective:** The study aims to determine the correlation between peer support and anxiety in dealing with menarche in school-age children at *SD Negeri* (Primary School) Nogotirto.

**Research method:** The study employed correlation descriptive research design with cross sectional approach. The research subjects were students in grade IV and V who would experience menarche with a sample of 50 respondents. The independent variable was peer support and the dependent variable was menarche anxiety. The data collection used peer support questionnaires and anxiety questionnaires of Hamilton Rank Scale for Anxiety (HRS-A). The data analysis used the Chi Square test.

**Result:** It showed that 25 respondents (50%) received peer support in the positive category, while 14 respondents (28.0%) had mild anxiety. The results of the Chi Square analysis showed that the p value was 0.000 with a correlation coefficient of 0.600 indicating a strong correlation.

**Conclusion:** There is a significant correlation between peer support and anxiety in dealing with menarche in school age children at *SD Negeri* Nogotirto.

**Suggestion:** The students are expected to better prepare themselves for the changes that will occur and do not need to feel anxious in facing menarche, by seeking more information about menarche from various media.

Keywords : Peer Support, Menarche Anxiety  
References : 35 Books, 12 Journals, 3 Theses  
Number of Pages : 87 Pages, 16 Tables, 2 Figures, 17 Appendices

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “Tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2014). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya pubertas, yang merupakan perubahan cepat pada kematangan fisik meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terjadi selama masa remaja awal (Proverawati & Misaroh, 2009).

Menurut World Health Organization sekitar seperlima dari penduduk dunia terdiri dari remaja berumur 10 – 19 tahun dan sekitar 900 juta berada dinegara yang sedang berkembang (WHO, 2017). Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistika kelompok umur 10 – 19 tahun yaitu 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki – laki dan 49,1% remaja perempuan (Kusmiran, 2011). Sedangkan di Yogyakarta berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) angka partisipasi sekolah dasar perempuan di daerah perkotaan dengan range umur 7 – 12 tahun mencapai 99,53 – 99,63 hal tersebut menunjukkan usia remaja putri (BPS, 2018).

Salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menarche pada perempuan. Menarche merupakan sesuatu yang sangat banyak ditakuti para remaja putri. Remaja putri yang tidak mengenal tubuhnya serta proses reproduksi yang sedang dialaminya mengira datangnya haid pertama kali (menarche) justru membuat sebagian remaja putri menjadi takut dan merasa gelisah karena beranggapan bahwa darah haid merupakan suatu penyakit. Didukung pula adanya fakta bahwa banyak remaja putri yang mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode

menarche datang (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Menarche dapat terjadi karena beberapa faktor yang meliputi ras, suku, genetik, sosial, ekonomi, obat – obatan, media audio sosial, perilaku seksual dan gaya hidup (Wiknjosastro, et al., 2009). Salah satu faktor terjadinya menarche disebabkan oleh rangsangan – rangsangan kuat dari luar, salah satunya melalui keterpaparan media massa, baik cetak maupun elektronik. Faktor generik berperan mempengaruhi percepatan dan perlambatan menarche yaitu antara usia menarche ibu dengan usia menarche putrinya. Faktor genetik merupakan faktor yang tidak bisa di modifikasi (Maulidiyah, 2010).

Pemahaman yang kurang tentang menarche dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi menarche akan menimbulkan perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis yang dapat menimbulkan anggapan yang salah tentang menstruasi, dan beranggapan bahwa menstruasi itu merupakan sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda (Mansur & Budiarti, 2014). Tetapi berbeda dengan mereka yang telah siap dalam menghadapi menarche, mereka akan merasa senang dan bangga, karena mereka merasa dirinya sudah dewasa secara biologis (Sunaryo, 2014).

Pernyataan sesuai dengan penelitian Anggraeni (2018) tentang hubungan pengetahuan remaja tentang menstruasi dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menarche pada siswi kelas IV dan V SDI Darul Hikmah Krian Sidoarjo didapatkan bahwa  $\rho=0,009$  nilai signifikansi  $\alpha=0,05$  yang artinya H1 diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menarche.

Setiap remaja putri pasti akan mendapatkan menstruasi. Meskipun hal ini normal, namun memerlukan suatu pendidikan kesehatan agar remaja putri tidak mengalami kesulitan khususnya dalam menghadapi menarche (Aryani, 2010). Selama ini masyarakat di Indonesia masih merasa tabu saat menceritakan tentang masalah menstruasi di dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan – perubahan fisik dan psikologis terkait masalah menarche. Kesiapan mental sangatlah diperlukan, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila kurangnya pemahaman remaja putri tentang menarche. Untuk itu remaja putri perlu persiapan dalam menghadapi datangnya menarche (Sukarni & Wahyu, 2013).

Kecemasan menarche adalah keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi saat menarche nanti. Anak yang tidak mempersiapkan datangnya menarche akan kaget, terkejut dan takut. Hal ini karena ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anak sulit menerima menarche (Retnaningsih, 2018).

Kecemasan menghadapi menarche juga mempengaruhi kondisi sosial remaja putri. Hal ini dapat di buktikan dari hasil penelitian penelitian (Amalia, 2016), pada remaja putri di surakarta tentang perbedaan tingkat kecemasan antara remaja yang telah mengalami menarche dan belum mengalami menarche menunjukkan remaja yang telah mengalami menarche lebih cemas yaitu sebanyak 29 orang (33%) cemas dan pada remaja yang belum menarche terdapat 15 orang (12%) yang cemas. Sehingga apabila masalah kecemasan menghadapi menarche banyak terjadi

dan tidak diperhatikan, hal ini juga merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Remaja dalam mempersiapkan datangnya menarche memerlukan dukungan. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat (sosial, budaya dan media massa) (Aryani, 2010).

Dukungan dari teman sebaya yang berupa dukungan informatif yaitu informasi, saran tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, dukungan kognitif, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Remaja mempelajari perilaku sosial melalui teman – teman sebaya yang menjadi penilaian dan penguatan ketika melakukan suatu perilaku. Bentuk perilaku tersebut berupa pemahaman norma sosial dari kelompok teman sebaya. Perubahan pada masa remaja ditandai dengan meningkatnya perilaku sosial secara kompleks. Perkembangan perilaku sosial antara lain terbentuk identitas diri yang sehat, otonomi dalam pengambilan keputusan dan juga perkembangan keintiman serta seksualitas remaja. Perkembangan sosial pada remaja juga membawa perubahan hubungan antara remaja dengan teman sebaya maupun keluarga (Hoorn, et al., 2016). Teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja, yaitu pada saat remaja mulai lebih perhatian pada teman sebaya dibandingkan orang tua, dimana teman sebaya merupakan pengaruh utama dalam perkembangan remaja. Keinginan remaja menghabiskan waktu atau frekuensi bertemu yang selalu meningkat dengan teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Hal ini dapat menurunkan frekuensi waktu bertemu antara remaja dengan keluarga (Setitit, 2017).

## METODE

Desain yang digunakan adalah *korelasi deskriptif* yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara objektif dan mengetahui hubungan anatar dua variabel. Pendekatan watak yang di gunakan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu rencana penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan yang di lakukan secara langsung atau satu waktu dan dapat memperoleh data yang lengkap yang dilakukan dengan cepat sekaligus dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012).

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 siswi dari kelas IV dan V di SD Negeri Nogotirto dengan kriteria inklusi pada siswi yang berusia 10 – 12 tahun dan merupakan siswi kelas IV dan V SD Negeri Nogotirto yang belum menstruasi berjumlah 50 siswi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dan jumlah sampelnya sama dengan populasi. Karena menurut (Sugiyono, 2015), jika jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasinya di jadikan sampel penelitian. Sampel penelitian pada penelitian ini sebanyak 50 siswi kelas IV dan V di SD Negeri Nogotirto.

## HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis berdasarkan Karakteristik Responden
  - a. Berdasarkan Kelas

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan kelas di SD Negeri Nogotirto tahun 2020

Tabel 1  
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	IV (empat)	26	52,0
2.	V (lima)	24	48,0
	Total	50	100

- b. Berdasarkan Usia Menarache Ibu

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan usia menarache ibu di SD Negeri Nogotirto tahun 2020

Tabel 2  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menarache Ibu

No	Usia Menarache Ibu/Saudari	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	10 tahun	27	54,0
2.	11 tahun	23	46,0
3.	12 tahun	0	0
	Total	50	100

2. Hasil Analisis Bivariat

- a. Dukungan Teman Sebaya

Tabel 3 analisis variabel dukungan teman sebaya di SD Negeri Nogotirto tahun 2020

Tabel 3  
Distribusi Dukungan Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Nogotirto

No	Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Positif	25	50,0
2.	Negatif	25	50,0
	Total	50	100

- b. Kecemasan Dalam Menghadapi menarache

Tabel 4 analisis variabel kecemasan dalam menghadapi menarache di SD Negeri Nogotirto tahun 2020



Tabel 4  
Distribusi Kecemasan Dalam Menarche  
Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri  
Nogotirto

No	Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Ada Gejala	32	64,0
2.	Kecemasan Ringan	14	28,0
3.	Kecemasan Sedang	3	6,0
4.	Kecemasan Berat	1	2,0
5.	Kecemasan Sangat Berat	0	0
	Total	50	100

### 3. Hasil Analisis Univariat

Tabel 5 Hasil Tabulasi Silang Antara  
Dukungan Teman Sebaya Dengan  
Kecemasan Dalam Menghadapi  
Menarche Pada Anak Usia Sekolah di  
SD Negeri Nogotirto

Tabel 5  
Hasil Tabulasi Silang Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kecemasan dalam  
Menghadapi Menarche Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Nogotirto  
Kecemasan Menarche

Dukungan Teman Sebaya	Hasil										$\chi^2$	Chi Square P		
	Tidak Ada Gejala		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat				F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Positif	25	100	0	0	0	0	0	0	0	0	25	50%	28,125*	0,000
Negatif	7	28,0	14	56,0	3	12,0	1	4,0	0	0	25	50%		
Total	32	64,0	14	28,0	3	6,0	1	2,0	0	0	50	100%		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa siswi yang mendapatkan dukungan teman sebaya positif yaitu sebanyak 25 responden (50,0%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Wulandari, Kustriyani, Fiyanti (2018) yang berjudul Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kecemasan Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Kelas VIII Di SLTPN 31 Semarang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden

terdapat dukungan teman sebaya sebanyak 64 responden (75,3%).

Teman sebaya bagi remaja mempunyai arti psikologis yang penting, karena selain sebagai wadah diskusi teman sebaya juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi proses pembentukan identitas diri remaja. Adanya dukungan sosial yang positif dari teman sebaya dapat menyebabkan anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya saat mengalami menarche dengan orang tua, teman sebaya ataupun saat konseling dengan perawat kesehatan (Safitri, 2016).

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Rin Febrian (2009) yang mengatakan bahwa dukungan teman sebaya sebagai informasi yang diberikan kepada individu sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan dipandang sebagai hubungan dalam komunikasi dan saling bertanggung jawab. Keakraban yang terjalin antara responden dan teman sebaya dapat terjalin karena sebageian responden berada dalam fase usia anak sekolah. Pada penelitian ini sebagian besar sampel berusia 9 – 12 tahun. Berdasarkan usia tersebut individu termasuk dalam periode masa anak – anak pertengahan atau masa laten. Dimasa ini anak – anak mempunyai tantangan baru dan kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan sebagai kemampuan anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri dan merasakan evaluasi dari teman nya yang saling membantu satu sama lain (Gunarsa, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebageian besar siswi memiliki kecemasan dengan kategori tidak ada gejala sebanyak 32 responden (64,0%). Kecemasan dengan kategori tidak ada gejala yang dialami siswi ditentukan berdasarkan kuesioner *Hamilton Rating Scale for*

*Anxiety* (HRS-A), yang artinya dari 14 pertanyaan yang diajukan didapatkan skor  $< 14$  poin. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswi tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi menarche. Sedangkan responden yang mengalami kecemasan dapat disebabkan karena responden belum terlalu memahami tentang menarche. Menurut Kusumawati & Hartono (2010) faktor yang mempengaruhi kecemasan dibagi menjadi dua, yaitu faktor predisposisi yang meliputi ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari – hari, dan faktor presipitasi yang mencetuskan timbulnya kecemasan.

Berdasarkan instrumen kecemasan dalam menghadapi menarche yang telah diisi oleh responden, dapat diketahui responden tidak mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan responden telah mendapatkan informasi tentang menarche dari berbagai sumber dan media, baik melalui buku atau majalah, orang tua, teman sebaya, televisi, internet dan lainnya sehingga tidak mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa responden memiliki dukungan teman sebaya positif dan tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 25 responden (50,0%) sedangkan siswi yang mendapatkan dukungan teman sebaya negatif tetapi tidak mengalami kecemasan sebanyak 7 responden (28%), dikarenakan responden tersebut telah mendapatkan informasi mengenai menarche dari berbagai sumber dan media diantaranya melalui TV/Internet, teman, orang tua, dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswi kelas IV dan V yang mendapatkan dukungan teman sebaya tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi menarche.

Hasil analisis uji *chi square* memberikan kesimpulan adanya

hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto, dengan  $p\ value = 0,000 < 0,05$  maka dikatakan berhubungan karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil dari uji *coeffisien contingency* didapatkan nilai 0,600 sehingga menunjukkan hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto termasuk kedalam keeratan hubungan kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan dukungan teman sebaya tidak mengalami kecemasan, hal ini terjadi karena adanya dukungan berupa informasi – informasi mengenai menarche yang di dapatkan responden melalui berbagai sumber dan media, baik melalui buku atau majalah, orang tua, teman, televisi atau internet dan lainnya. Sedangkan responden yang mengalami kecemasan disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat mengenai menarche.

Dukungan dari teman sebaya yang berupa dukungan informatif yaitu informasi, saran tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, dukungan kognitif, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Dukungan teman sebaya ini sangat penting diberikan kepada siswi karena siswi yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas sering mencemaskan perubahan yang terjadi pada masa ini. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Rin Fibriana (2009) bahwa dukungan teman sebaya sebagai informasi yang diberikan kepada individu sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dipandang sebagai hubungan dalam komunikasi dan saling bertanggungjawab.

Adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan remaja ini juga sesuai dengan pendapat Smet (2009) yaitu jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah ketika sedang mengalami kejadian – kejadian yang menegangkan. Sementara itu, ketidakhadiran dukungan teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang dapat mengganggu proses pencapaian identitas diri remaja. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu bagian penting dalam menurunkan kecemasan remaja putri pada saat menarche.

Menurut asumsi peneliti, dukungan teman sebaya memberikan kesempatan untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai – nilai yang ditentukan oleh teman – teman seusianya. Selain orang tua dukungan dan peran penting teman sebaya sangat berpengaruh, dimana beberapa remaja putri merasa malu ketika membicarakan haid pertama kepada orang tuanya sehingga mereka lebih memilih untuk mencari informasi kepada teman sebayanya yang sudah pernah mengalami menarche.

## KESIMPULAN

1. Dukungan teman sebaya pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto yang mendapatkan dukungan teman sebaya positif yaitu sebanyak 25 responden (50%) dan yang mendapatkan dukungan teman sebaya negatif sebanyak 25 responden (50%).
2. Kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto sebagian besar yang tidak ada gejala kecemasan sebanyak 32 responden (64,0%), yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 14 responden (28,0%), yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 3 responden (6,0%), dan yang memiliki kecemasan berat sebanyak 1 responden (2,0%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan dalam menghadapi menarche pada anak usia sekolah di SD Negeri Nogotirto dengan nilai p.value 0,000 ( $< 0,05$ ). Dan nilai keeratan hubungan yaitu 0,600 menunjukkan ada keeratan hubungan yang kuat.

## SARAN

1. Bagi Siswi SD Negeri Nogotirto Diharapkan siswi – siswi dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tuanya atau teman sebayanya karena mengingat pentingnya pendidikan terkait kesehatan reproduksi. Dan diharapkan para siswi dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan – perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan tidak perlu merasa cemas dalam menghadapi menarche.
2. Bagi Petugas Kesehatan Bagi petugas kesehatan yang berada di seluruh pelayanan kesehatan untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan dan perhatian kesehatan reproduksi remaja, khususnya memberikan penyuluhan dan pendidikan terkait menarche dan serta memberikan informasi kepada orang tua.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan ranah penelitian, seperti tidak hanya menghubungkan dengan satu faktor, namun dapat menghubungkan faktor - faktor lain yang mempengaruhi kecemasan menarche pada anak usia sekolah seperti tingkat pendidikan orang tua serta dapat menggunakan

desain penelitian selain cross sectional seperti desain penelitian secara kohort agar hasil penelitian lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M., 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amalia, A. R., 2016. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Remaja Yang Telah Mengalami Menarche dan Yang Belum Mengalami Menarche Di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. *Jurnal Fakultas Kedokteran*.

Aryani, R., 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Gunarsa, S. D., 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Libri.

Hoorn, J. V. et al., 2016. Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*.

Kusmiran, E., 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Mansur, H. & Budiarti, T., 2014. *Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Maulidiyah, 2010. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.

Notoatmodjo, S., 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka.

Proverawati, A. & Misaroh, S., 2009. *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Retnaningsih, D., 2018. Kesiapan Menghadapi Menarche Dengan

Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.

Safitri, E. D., 2016. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Dukungan Teman Sebaya Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XI Di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. p. 19.

Setitit, M. W., 2017. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Psikologi*.

Sugiyono, 2015. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukarni, I. K. & Wahyu, P., 2013. *Buku Ajaran Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sunaryo, 2014. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.

Wiknjastro, H., Safuddin, A. B. & Rachimhadhi, T., 2009. *Ilmu Kandungan*. 2 ed. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardji.